

KEJUANGAN PRABU SILIWANGI BERTAPA DAN MENYUCIKAN DIRI DI MATA AIR CITARUM DALAM MEMAHAMI ISLAM; KAJIAN FOLKLOR

Saepul Basor¹, Yan Nurcahya², Muhammad Kautsar Thariq Syah³,
Deri Sugiarto⁴ dan Sopian Suprianto⁵

¹Universitas Persatuan Islam

²⁻⁵UIN Sunan Gunung Djati

E-mail: yan.itb2021@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai kejuangan Prabu Siliwangi melalui praktik tapa dan penyucian diri di mata air Citarum sebagai bagian dari proses spiritual dalam memahami ajaran Islam. Sebagai tokoh legendaris dalam sejarah Sunda, Prabu Siliwangi dikenal tidak hanya sebagai pemimpin yang bijaksana dan tangguh, tetapi juga sebagai figur spiritual yang menempuh jalan kontemplatif untuk mencapai pencerahan batin. Mata air Citarum menjadi simbol penting dalam perjalanan spiritualnya, mencerminkan hubungan antara alam, kekuasaan, dan pencarian makna hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan interpretasi simbolik terhadap naskah-naskah lokal dan legenda yang berkembang di masyarakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa laku tapa dan penyucian diri yang dilakukan Prabu Siliwangi merupakan bentuk transformasi diri yang selaras dengan nilai-nilai Islam, terutama dalam aspek tasawuf dan pencarian tauhid. Melalui pemahaman ini, figur Prabu Siliwangi dapat dipandang sebagai jembatan budaya yang menyatukan nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam secara harmonis.

Kata kunci: Prabu Siliwangi; Citarum; Islam; Tapa; Penyucian Diri

THE STRUGGLE OF KRABU SILIWANGI IN MEDITERRANEAN AND PURIFICATION AT THE CITARUM SPRING IN UNDERSTANDING ISLAM; FOLKLORE STUDY

ABSTRACT. This study examines the values of Prabu Siliwangi's struggle through the practice of asceticism and self-purification in the Citarum spring as part of the spiritual process in understanding Islamic teachings. As a legendary figure in Sundanese history, Prabu Siliwangi is known not only as a wise and tough leader, but also as a spiritual figure who took a contemplative path to achieve inner enlightenment. The Citarum spring is an important symbol in his spiritual journey, reflecting the relationship between nature, power, and the search for the meaning of life. This study uses a qualitative approach with literature studies and symbolic interpretations of local manuscripts and legends that have developed in society. The results of the study show that the asceticism and self-purification carried out by Prabu Siliwangi are a form of self-transformation that is in line with Islamic values, especially in the aspects of Sufism and the search for monotheism. Through this understanding, the figure of Prabu Siliwangi can be seen as a cultural bridge that harmoniously unites local values with Islamic teachings.

Keywords: King Siliwangi; Citarum; Islam; Tapa; Self-purification

PENDAHULUAN

Prabu Siliwangi adalah tokoh semi-mitologi karena tradisi lisan Sunda hanya menyebutkan raja agung Sunda sebagai “Prabu Siliwangi” tanpa memperhatikan era atau kurun waktu sejarahnya. Sulit untuk memastikan dan mengidentifikasi siapakah tokoh sejarah yang dimaksudkan sebagai Prabu Siliwangi yang legendaris ini. Akibatnya kisah mengenai raja legendaris ini membentang dari era mitologi yang terkait kisah dewa-dewi Sunda kuno, hingga ke zaman kemudian saat datangnya ajaran Islam ke Tatar Sunda menjelang keruntuhan kerajaan Sunda Pajajaran.

Folklor sebagai suatu disiplin, yang berdiri sendiri di Indonesia, yang belum lama dikembangkan. Menurut Alan Dundes, folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari

kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencarian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun yang penting lagi adalah bahwa mereka memiliki satu tradisi, yakni kebudayaan, yang telah mereka warisi turun-temurun, sedikitnya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersamanya (Danandjaja, 2008).

Lore adalah tradisi folk, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pengingat. Dengan demikian definisi folklor, secara keseluruhannya adalah: “sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun. Untuk dapat membedakan dengan kebudayaan, folklor mempunyai beberapa ciri-ciri pengenal seperti:

penyebaran dan pewarisannya bersifat lisan, bersifat tradisional, ada dalam versi-versi bahkan varian yang berbeda, bersifat anonim, biasanya mempunyai bentuk berumus, mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama kolektifnya, bersifat pralogis, milik bersama, dan umumnya bersifat polos dan lugas” (Danandjaja, 1994).

Folklor di Indonesia dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yakni Ahli Folklor Humanitis, Ahli Folklor Antropologis, dan Ahli Folklor Modern. Perbedaan yang mengkategorikan menjadi tiga kelompok tersebut berdasarkan pendekatan penelitiannya. Para ahli folklor Humanistik lebih fokus diri pada lore daripada folk sebuah folklor, sebaliknya ahli folklore Antropologis lebih menekankan pada aspek folknya. Sedangkan para ahli folklor modern memperhatikan kedua aspek tersebut, yakni baik folk maupun lore dari folklore yang diteliti. Akibatnya pendekatan yang digunakan oleh ahli folklore modern adalah *holistic*, dalam arti pada waktu menganalisis akan dikaitkan dengan latar belakang atau konteks kebudayaan folklor bersangkutan. Hasil penelitiannya menjadi bersifat etnik, yaitu dalam melihatnya dari sudut folk yang menjadi objek penelitiannya sendiri. Mengenai keberadaan Prabu Siliwangi sebagai tokoh sejarah-legendaris, beberapa tulisannya telah dimuat di beberapa jurnal ilmiah. Mas Noerdjito, Mohammad Fathi Royyani, dan Hawal Widodo dalam tulisannya yang berjudul “Peran Adat dan Pensakralan Mata Air terhadap Konservasi Air di Lereng Ciremai” yang dimuat dalam Jurnal Biologi Indonesia tahun 2009 menyimpulkan bahwa keberhasilan masyarakat di sekitar lereng Gunung Ciremai menjaga kelestarian lingkungan disebabkan oleh mitos Prabu Siliwangi. Mitos bahwa beberapa artefak merupakan sisa peninggalan Prabu Siliwangi dan keturunannya, menjadi sumber keyakinan bagi masyarakat untuk menjaganya, sehingga perusakan petilasan akan berdampak pada hilangnya sumber air. Kebesaran dan kejayaan yang dialami Pajajaran seperti yang dikemukakan K.F. Holle, tahun 1969, meskipun hanya sepiantas saja, namun dapatlah kita ketahui suasana masyarakat masa Pajajaran. Bila kita telaah, pada masa pemerintahan Prabu Siliwangi hampir tidak terduga, karena demikian teraturnya mulai dari sistem pemerintahan, system agama, ilmu falak dan topografi, ilmu perang, ilmu pengetahuan bahasa asing dan kerajinan tangan seperti membatik. (Jarahdam, 1968: 8).

Manakala berbicara tentang Kebudayaan Sunda, pada tahapan awal saja sudah banyak permasalahan yang akan muncul. Oleh karenanya sebelum sampai

pada pembahasan tentang substansi Kebudayaan Sunda, pembicaraan sudah akan menjadi hangat ketika timbul pertanyaan tentang makna Sunda dalam Kebudayaan Sunda. Sunda dalam Kebudayaan Sunda apakah dipahami sebagai sebuah etnisitas atau sebagai wilayah geografis. Manakala Sunda dipahami sebagai sebuah wilayah geografis maka untuk menetapkan mana yang dimaksud wilayah atau tanah Sunda bukanlah merupakan hal yang mudah. Jawa Barat sebagai tempat bermukimnya urang Sunda tidaklah lantas dapat dikatakan sebagai wilayah Sunda. Era otonomi daerah yang kini bergerak kencang semakin memperlihatkan sulitnya wilayah Jawa Barat untuk dapat dikatakan sebagai tanah Sunda, Oleh karenanya sekali lagi, untuk menetapkan sebuah wilayah geografis yang bernama wilayah Sunda bukanlah merupakan hal yang mudah, malahan bila hal tersebut dilakukan dengan tidakhati-hati bisa jadi akan menimbulkan kegoncangan yang cukup serius. Lantas, kalau memang Jawa Barat sudah sulit untuk direpresentasikan sebagai tanah Sunda, masih adakah wilayah yang bisa dinamakan sebagai tanah Sunda atau daerah manakah sebenarnya yang bisa dikatakan sebagai tanah Sunda.

Hal ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat Tatar Sunda, Siliwangi merupakan nama yang sangat populer karena merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ingatan kolektif mereka. Dikatakan sebagai ingatan kolektif karena tidak dapat dipungkiri bahwa nama Siliwangi merujuk kepada Prabu Siliwangi yang merupakan salah satu raja kerajaan Sunda yang dianggap dan diyakini sebagai raja yang ideal. Seorang raja yang diyakini tidak hanya sebagai penguasa politik, tetapi juga sebagai raja yang memiliki nilai-nilai keterbukaan sehingga tindakan-tindakannya menjadi rujukan dalam pergaulan masyarakat di Tatar Sunda. Dikatakan sebagai ingatan kolektif karena keberadaan Prabu Siliwangi yang hidup di tengah masyarakat tidak sepenuhnya bersifat historis. Dengan demikian, ‘Agung’ merupakan nama Prabu Siliwangi yang keberadaannya dibumbui dengan hal-hal yang bersifat mistis. Tujuannya bukanlah untuk mengerdilkan Prabu Siliwangi, melainkan untuk menjaga nama “kesucian” sang raja Sunda agar namanya tetap hidup, baik sebagai fakta sejarah, fakta sosial, maupun fakta mental (Ali., 1975; Asmar., 1975).

METODE

Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif yang berusaha untuk memahami fakta yang ada di balik kenyataan yang dapat diamati atau diindera secara langsung. Metode penelitian kualitatif sebagai cara penemuan dan pengungkapan suatu fakta sosial historis merupakan kegiatan yang

tersusun atas sejumlah wawasan yang difokuskan melalui pendekatan filologi sejalan dengan kompleksitas pokok permasalahan yang digarap.

Sejarah merupakan ilmu empiris. Konsekuensinya adalah setiap pernyataan sejarah harus didasarkan pada sumber (fakta) yang dapat diandalkan. Tidak ada sumber sejarah, tidak ada sumber sejarah maka tidak ada sejarah. Inilah yang membedakan sejarah dari dongeng. Bercerita merupakan produk imajinasi fiktif. Dalam dongeng, tidak ada klaim bahwa cerita tersebut diceritakan berdasarkan fakta empiris atau tidak, benar-benar suatu kejadian atau tidak. Nilai sumber yang mendukung pernyataan sejarah sangat bergantung pada banyak hal. Apakah sumber tersebut pelaku sejarah atau bukan, menyaksikan peristiwa sejarah secara langsung atau tidak, apakah sumbernya asli atau turunan, jarak waktu antara sumber dengan peristiwa sejarah, semuanya itu mempengaruhi kualitas sumber. Hal inilah yang menentukan kredibilitas dan autentisitas sumber. Oleh karena itu, sejarah mengkategorikannya sebagai sumber primer, sekunder, tersier, dan seterusnya.

Dari sudut pandang lain, dikenal pula kategori fakta (sebagai sumber penyokong sejarah), yaitu artefak, fakta sosial, dan fakta mental. Dilihat dari bentuknya, sumber terdiri atas sumber benda, sumber tertulis, dan sumber lisan. Sumber primer yang dikumpulkan dan digunakan dalam artikel ini adalah Fragmen Carita Parahyangan yang telah diisi oleh Undang A. Darsa dan Edi S. Ekadjati (2003) dan Carita Parahyangan yang telah diisi oleh Atja (1968).

Menurut Izzatur Rusuli (2015), empiris adalah suatu gagasan yang rasional yang dibentuk oleh individu melalui pengalamannya. Menurut Sugiono (2013), empiris adalah suatu cara atau metode yang dilakukan yang bisa diamati oleh indra manusia, sehingga cara atau metode yang digunakan bisa diketahui dan diamati juga oleh orang lain.

Data tersebut kemudian dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif, dimulai dengan reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan dari seluruh sumber (Miles & Huberman, 2013). Data yang direduksi kemudian ditafsirkan melalui pendekatan historis, dengan fokus pada Prabu Siliwangi Kerajaan Pajajaran dan dampaknya terhadap gerakan Islam di Indonesia. Kesimpulan diambil berdasarkan hubungan antara peristiwa Kerajaan Pajajaran dan Pergerakan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kejuangan Prabu Siliwangi

Sebuah naskah kuno diceritakan bahwa Prabu Siliwangi adalah seorang Muslim, bersumberkan

Kejuangan Prabu Siliwangi Bertapa dan Menyucikan Diri di Mata Air Citarum dalam Memahami Islam; Kajian Folklor (Saepul Basor, Yan Nurcahya, Muhammad Kautsar Thariq Syah, Deri Sugiarto dan Sopian Suprianto)

Buku Carita Purwaka Caruban Nagari, yang ditulis Pangeran Arya Cirebon (1720), Prabu Siliwangi masuk Islam saat hendak menikahi Subang Larang (Bambang, 2014). Massifnya islamisasi Tatar Sunda tak lain berkat dukungan penuh Prabu Siliwangi, yang membebaskan putra putrinya untuk belajar Islam, melakukan dakwah ke seluruh pelosok “Tatar Sunda” atau bahkan mendirikan kesultanan baru yang mandiri dari Pajajaran sebagai “keraton” dan akar mereka.

Selain itu, haul juga sebagai bentuk akulturasi antara Islam dengan budaya lokal (Sunda). Islam dan budaya Sunda perlu selaras dan berdampingan dalam upaya membimbing dan mencerahkan kehidupan masyarakat Tatar Sunda dalam bingkai kebangsaan. Prabu Siliwangi merupakan nama gelar, karena masyarakat Jawa Barat pada umumnya sungkan untuk langsung menyebut nama sang tokoh. Prabu Siliwangi kecil bernama “Pangeran Pamanah Rasa”, yang lahir di Keraton Surawises Kawali, Kabupaten Ciamis, sekitar tahun 1411 dan wafat pada akhir Desember 1521 di Pakuan (Kota Bogor sekarang). Ia bertahta sebagai Raja Sunda Galuh (Pakuan Pajajaran) selama 39 tahun, yaitu mulai tahun 1482 hingga 1521, berkedudukan di Pakuan (Bogor).

Situs Batutulis di Kota Bogor merupakan bukti sejarah, yang menceritakan tentang era Prabu Siliwangi dalam memimpin Pajajaran. Situs ini dibuat oleh Prabu Surawisesa, putra mahkota yang melanjutkan tahta setelah wafatnya Prabu Siliwangi. Situs tersebut dibuat pada akhir bulan Desember 1533 m, sebagai peringatan 12 tahun setelah wafatnya Prabu Siliwangi.



(Sumber: Keraton Kasepuhan, Cirebon)

Gambar 1. Lukisan perwujudan Prabu Siliwangi.

Bambang yang juga tercatat sebagai salah satu pemangku adat Sunda di Palataran Pakujajar Sipatuhan Bogor mengatakan, Prabu Siliwangi tercatat sebagai raja yang adil dan bijaksana. Masa kepemimpinannya, dikenal sebagai era keemasan Pajajaran. Rakyat Pajajaran hidup kamkmur, damai dan sejahtera.

Wilayah Pajajaran membentang dari pegunungan Dieng di Wonosobo, Jawa Tengah, seluruh Jawa Barat, Selat Sunda hingga sebagian Lampung.

Dari aspek ekonomi, simbol utama kebesaran Pajajaran terletak di Pelabuhan Niaga Sunda Kalapa (Jakarta sekarang), yang merupakan pusat perniagaan terbesar dan tersibuk di seluruh Nusantara saat itu. Sunda Kalapa menjadi lalu lintas perdagangan dan jalur migrasi bangsa-bangsa asing ke Pulau Jawa. Selain itu, Pajajaran juga memiliki pelabuhan-pelabuhan lain di pantura Jawa Barat, yaitu Banten, muara Cisadane, Karawang, muara Cimanuk, dan Cirebon. Menurut catatan Tom Pires, seorang penjelajah asal Portugis, yang bersama empat buah kapal dagang Portugis singgah di Pajajaran tahun 1513, Kerajaan Sunda Pajajaran adalah negeri para ksatria dan pahlawan laut, sehingga para pelautnya telah mampu berlayar ke berbagai negara mancanegara hingga ke Kepulauan Maladewa di Srilanka.

Prabu Siliwangi dalam Naskah Sunda

Dalam buku Siliwangi dari Masa ke Masa, tim penulis sejarah Kodam Siliwangi menjelaskan sosok Prabu Siliwangi sebagai berikut:

“Menurut sumber-sumber prasasti bahwa Prabu Niskala Wastukencana atau Prabu Wangi memerintah di Kawali-Galuh, Priangan Timur. Prabu Wangi pada usia muda sekali telah dinobatkan menjadi raja. Oleh karenanya kekuasaan pemerintahannya lama sekali, yaitu selama 104 tahun sejak 1363 sampai 1467. Pada prasasti Kawali dikatakan bahwa Prabu Niskala Wastukencana dalam pemerintahannya yang lama itu mencapai masa kejayaan dan kemakmuran negaranya, keraton kerajaannya bernama Surawisesa. Dengan demikian Prabu Wangi sebagai raja, sangat terkenal di kalangan masyarakat luas.



(Sumber: Gunawan Kartapranata)

Gambar 2. Pura Parahyangan Agung Jagatkarta, Candi Siliwangi Shrine. Bogor.

Rahiyang Dewa Niskala yaitu putra Prabu Niskala Wastukencana, yang berarti pula ayah Prabu Siliwangi, tidak dijumpai dalam babad, wawacan,

atau cerita pantun. Sedangkan nama Prabu Siliwangi, sebagai cucu Prabu Wangi, selalu menjadi tokoh dalam babad, wawacan, dan cerita pantun. Sehingga dengan demikian (nama) Prabu Siliwangi tersebar luar dan dikenal baik di kalangan rakyat luas.

Dalam naskah Carita Parahiyangan dikatakan bahwa pengganti Prabu Wangi yang kemudian terkenal sebagai tokoh kedua dalam pemerintahan kerajaan (Pajajaran) ialah: Ratu Purana, Prabu Guru Dewataprana, Ratu Jayadewa, Sri Baduga Maharaja dan ada lagi nama-nama yang lainnya. Raja ini memerintah di Pakuan Pajajaran selama 39 tahun (tahun 1474-1513). Jadi pemerintahannya itu tidak lagi di Kawali-Galuh, Priangan Timur; melainkan di daerah Priangan Barat, sekitar daerah Bogor. Berdasarkan prasasti yang ada, hanya Sri Baduga seorang yang secara resmi pernah berganti gelar. Mula-mula bergelar Prabu Guru Dewataprana, kemudian ia berganti gelar menjadi Sri Baduga Ratu Haji di Pakuan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata.

Nama atau gelar baru ini sangat indah karena itu dalam Carita Parahyangan, ia disebut “Sriman Sri Wacana”. Artinya, yang termasyhur bernama indah. Gelar dalam prasasti Batutulis disebut ngaran dan nama yang termasyhur (harum = wangi). Dalam bahasa Sunda disebut wawangi atau wangi. Karena pernah berganti gelar itulah kemungkinan besar (alasan) rakyat menyebut Sri Baduga dengan Siliwangi, yang artinya berganti nama atau gelar. Demikian pula dalam babad dikatakan bahwa Siliwangi itu berarti “asilih wawangian”.

Kata “silih” yang berarti menggantikan dan “wangi” yang berarti harum atau masyhur, mengandung arti secara simbolik, bahwa Prabu Siliwangi menggantikan Prabu Wangi dalam segala kejayaan dan kebesarannya. Maka dapat kita katakan, bahwa masa 9 Siliwangi adalah masa kejayaan Pajajaran, seperti halnya masa kejayaan Kedatuan Sriwijaya atau Keprabuan Majapahit.” (Jarahdam Siliwangi, 1968: 7-8).

Niskala Wastu Kencana

Legenda Prabu Siliwangi sudah ada dan dikenal luas dalam tradisi lisan Sunda Carita Pantun sejak tahun 1518 Masehi. Saat itu adalah masa pemerintahan Prabu Jayadewata. Ayatrohaedi, seorang sejarawan Sunda, berpendapat bahwa butuh waktu bertahun-tahun bagi seorang tokoh sejarah untuk memperoleh status legenda yang dipuja, yang ditampilkan dalam cerita rakyat. Jadi, sangat tidak mungkin tokoh yang masih hidup dan berkuasa, seperti Jayadewata, dipuja seperti itu dalam syair pantun yang beredar. Ia menyarankan bahwa tokoh sejarah yang sebenarnya adalah pendahulu

Jayadewata, dan menunjukkan bahwa Prabu Niskala Wastu Kancana kemungkinan besar adalah tokoh sejarah yang sebenarnya di balik legenda Prabu Siliwangi.

Pada saat legenda Prabu Siliwangi pertama kali muncul, Niskala Wastu Kancana telah meninggal sekitar 40 tahun sebelumnya. Maka tidak heran jika pemujaan atau pemujaan terhadap mendiang raja ini sudah muncul pada masa itu. Dalam adat Sunda kuno Hindu yang bercampur dengan pemujaan leluhur, leluhur yang meninggal dan berbudi pekerti luhur dipercaya memperoleh kekuatan seperti dewa di akhirat, bahkan bisa dipanggil untuk melindungi, memberi pertolongan, dan mencampuri urusan keturunannya.

Niskala Wastu Kancana memerintah selama 104 tahun, antara tahun 1371 dan 1475. Pemerintahannya dikenang sebagai era perdamaian dan kemakmuran yang panjang. Mungkin saja pemerintahannya yang berlangsung lama dikenang dengan penuh kasih oleh rakyatnya sebagai zaman keemasan, sehingga memulai pemujaan atau penghormatan bertahun-tahun setelah kematiannya, dan mengilhami syair-syair pantun.

Kajian Folklor Prabu Siliwangi

Salah satu sumber, Naskah Carita Parahiyangan, menggambarkan pemerintahan Sri Badug dengan ungkapan:

“Purbatasi purbajati, mana mo kadatangan ku musuh ganal musuh alit. Suka kreta tang lor kidul kulon wetan kena Kontribusi Raja Sribaduga Terhadap Penyebaran Agama Islam di Sundakreta rasa. Tan kreta ja lakibi dina urang reya, ja loba di sanghiyang siksa”.

Ungkapan tersebut bermakna bahwa ajaran leluhur yang dijunjung tinggi mampu mencegah serangan, baik berupa kekuatan militer maupun penyakit batin, serta menjamin kesejahteraan di wilayah utara, barat, dan timur. Sebaliknya, ketidakmampuan hanya dirasakan oleh rumah tangga yang terjerat keserakahan terhadap ajaran agama. Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada masa itu terjadi pergeseran keagamaan, dengan banyaknya rakyat Pajajaran yang berpindah ke Islam.

Hasil kajian dan perbandingan berbagai sumber dengan mempraktikkan teknik kolaborasi (Purwaka Caruban, Naskah Pamarican, Waruga Jagat, Babad Pajajaran, Carita Parahiyangan, dan Babad Siliwangi) yang dilakukan oleh Saleh Danasasmita (2003, hlm. 142-143) nampaknya merupakan pendapat yang lebih kuat dan pada sumber yang kuat tersebut, Prabu Siliwangi hanya satu dan identik dengan tokoh raja

yang bernama Prabu Jayadewata atau Sri Baduga Maharaja yang berkuasa sebagai raja Sunda yang berkuasa di Pakwan Pajajaran pada tahun 1482-1521 (Lubis, 1991).

Sri Baduga Maharaja adalah raja Sunda yang menyatukan dua wilayah kerajaan di Tatar Sunda, yaitu Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda. Kedua kerajaan tersebut muncul setelah Prabu Sanghyang Niskala Wastu Kancana pada akhir masa pemerintahannya membagi dua wilayah Kerajaan Sunda menjadi Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda. Wilayah Kerajaan Galuh yang terletak di sebelah timur Sungai Citarum diserahkan kepada anak pertamanya yang bernama Tohaan di Galuh/Dewa Niskala/Ningrat Kancana/Jyaningrat. Sementara itu, wilayah yang terletak di sebelah barat Sungai Citarum diserahkan kepada anak keduanya, Sanghyang Haliwungan yang juga dikenal dengan nama Prabu Susuktunggal. Putra pertama Prabu Dewa Niskala yang bernama Jayadewata kemudian menikah dengan putri Prabu Susuktunggal dan tak lama kemudian tahta kerajaan Pakwan Pajajaran diserahkan kepada menantu dan keponakannya. (Gambar 3)

Pada masa pemerintahannya, Sri Baduga Maharaja berhasil mengatasi ancaman bencana alam berupa banjir setelah membangun telaga buatan yang dikenal dengan nama Sang Hyang Talaga Rena Mahawijaya (Budimansyah; Sofianto; Dienaputra, 2018). Dengan adanya telaga buatan tersebut, kegiatan pertanian tidak mengalami kegagalan untuk mendatangkan kemakmuran bagi seluruh kerajaan. Selain mendatangkan kemakmuran bagi kerajaannya, Sri Baduga Maharaja dihadapkan pada persoalan genting yaitu Islamisasi wilayah Tatar Sunda yang dipelopori oleh putranya, Prabu Kian Santang. Islamisasi tersebut mengancam keutuhan wilayahnya yang dibuktikan dengan jatuhnya wilayah pesisir Sunda ke tangan Cirebon dan Banten. Untuk mengatasi ancaman Islamisasi tersebut, Sri Baduga Maharaja berusaha untuk membentuk koalisi politik dengan Portugis yang berpusat di Malaka. Koalisi tersebut terwujud dengan ditandatanganinya perjanjian politik antara kerajaan Sunda dan Portugis pada tanggal 21 Agustus 1522, saat tahta kerajaan Sunda diserahkan kepada putra Maharaja Sri Baduga yang bernama Ratu Samiam yang kemudian dikenal dengan nama Prabu Surawisesa (Djajadiningrat, 1913).

Prabu Siliwangi memiliki istri yang beragama Islam, bernama Subang Larang. Darinya Prabu Siliwangi memiliki anak Walangsungsang, Rara Santang, Rajasangara, dan lainnya. Mereka semua beragama Islam. Oleh guru agama Islam di Ampara Jati, Syekh Datuk Kahfi, Walangsungsang diberi

nama Ki Samadullah. Tahun 1445 Ki Samadullah ini mendirikan pemukiman di hutan pantai, dengan nama Cirebonlarang atau Cirebonpasisir. Selanjutnya pemukiman ini dipimpin Ki Danusela. Setelah naik Haji, Walangsungsang diberi gelar Haji Abdullah Iman dari gurunya di Makkah. Walangsungsang juga menikahi putri Ki Danusela, Renta Riris (Kancanalarang).

Setelah Ki Danusela wafat, Walangsungsang menggantikan menjadi pemimpin Cirebonlarang. Dengan bantuan keuangan kakeknya, Ki Gedeng Tapa, Walangsungsang membangun keraton pasukan. Bahkan Sri Baduga merestui dengan mengutus Ki Jagabaya untuk menyampaikan tanda kekuasaan dan memberi gelar kepada Walangsungsang, Sri Mangana. Syarif Hidayat, putra Rara Santang atau cucu Prabu Siliwangi, datang dan menetap di Cirebon, lalu menjadi guru agama Islam menggantikan Syekh Datuk Kahfi yang wafat. Walangsungsang menobatkan dia menjadi Tumenggung Cirebon. Saat Syarif Hidayat menjadi tumenggung, agama Islam telah menyebar hingga ke Kuningan dan Laragung. Pada tahun 1482 Syarif Hidayat diangkat menjadi raja Cirebon dengan gelar Susuhunan Jati. (Sulyana, 2006: 39-40).

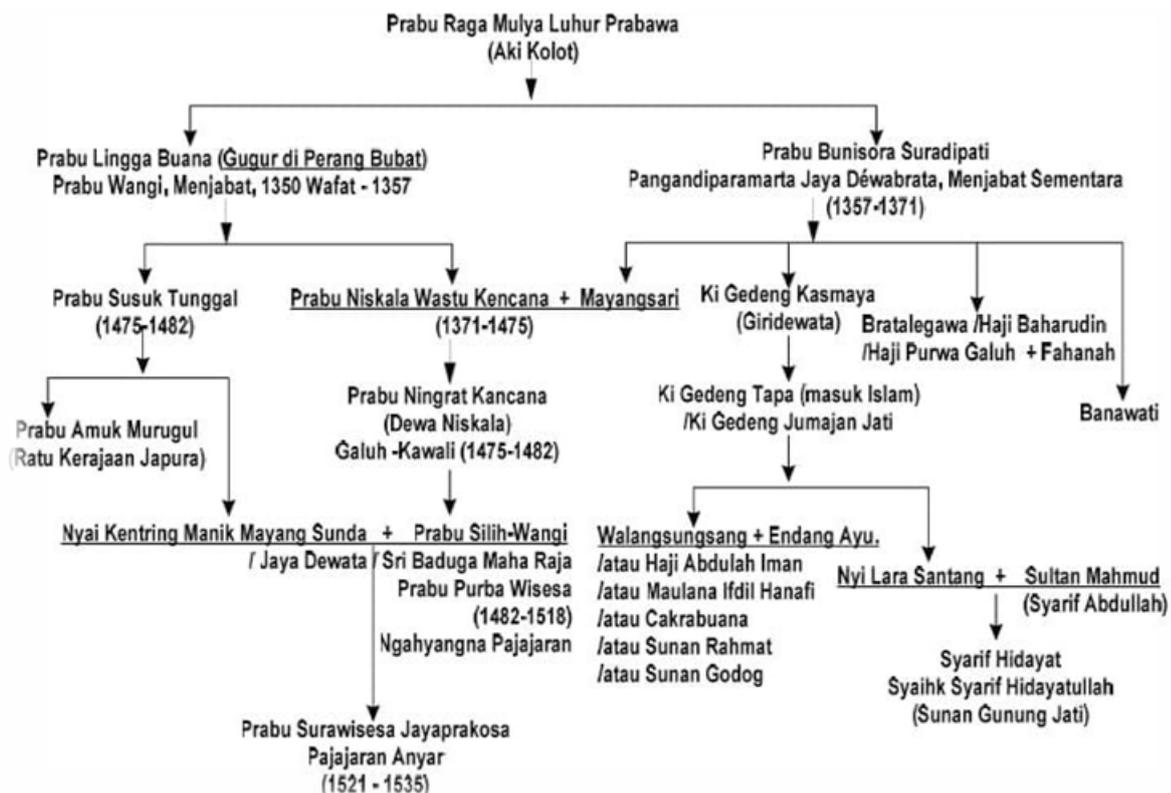
Dapat dimengerti, akhir era kekuasaan Prabu Siliwangi dekat dengan awal berkembangnya Islam di Tanah Priangan. Bisa dikatakan, beliau ikut berjasa mendukung berkembangnya dakwah Islam itu sendiri, dengan menikahi seorang wanita bangsawan

Muslimah, Subang Larang, dan bersikap toleran. Prabu Siliwangi juga membolehkan anaknya dari Subang Larang memeluk agama seperti ibunya; suatu sikap yang sulit untuk di zamannya (Suryana, 2018).

Sri Baduga merupakan raja bijaksana, sehingga atas karunia Tuhan rakyat Pajajaran hidup sejahtera. Beliau membangun parit pertahanan dan membuat beberapa prasasti (Kebantenan dan Batutulis). Pakuan menjadi kota terbesar kedua di Nusantara, setelah Demak dengan penduduk berjumlah 50 ribu jiwa. Masa pemerintahan Sri Baduga disebut juga masa Gemuh Pakuan, yaitu kota Pakuan berpenduduk banyak (Sulyana, 2006: 38).

Masa keemasan terakhir Kerajaan Sunda adalah masa pemerintahan Sri Baduga yang berpusat di Pakuan Pajajaran. Menurut naskah Carita Parahiyangan, pada masa pemerintahan Sang Ratu Jayadewata atau Sri Baduga Maharaja itu tercapai keadaan kerajaan yang tata lentrang kertaraharja karena raja ini setia kepada kebiasaan dan keaslian leluhur, tidak sampai kedatangan musuh halus dan musuh kasar, melainkan sejahtera dan tenteram di seluruh negara (Atja, 1981).

Menurut prasasti Kebantenan, Sri Baduga Maharaja, yang dalam prasasti disebut dengan Susuhunan di Pakuan, membebaskan beberapa desa dari berbagai kewajiban membayar pajak atas dasar pertimbangan desa-desa tersebut diperuntukkan bagi kepentingan keagamaan. Jadi, semacam



Gambar 3. Silsilah Kerajaan Pajajaran, Sulasman (2018).

desa perdikan dalam tradisi sejarah kuno di Jawa, sedangkan dalam tradisi sejarah kuno, Kerajaan Sunda desa semacam itu disebut kabuyutan.

Langkah kebijakan Sri Baduga ini jelas mencerminkan perhatiannya yang besar terhadap kehidupan keagamaan dan tradisi leluhur. Kepentingan agama dan tradisi leluhur itu mendapat tempat yang utama dalam garis-garis kebijakan pemerintahannya. Hal **serpa dilakukan pula oleh raja-raja** besar Sunda sebelumnya.

Prasasti Batutulis juga mengungkapkan upaya-upaya Sri Baduga Maharaja melaksanakan pembangunan di ibu kota Kerajaan Pakuan Pajajaran, yang jejak-jejaknya hingga saat ini masih dapat dilacak. Disebutkan bahwa Sri Baduga Maharaja adalah yang membuat parit di sekeliling Pakuan Pajajaran. Dia juga mendirikan gunung-gunungan, mengeraskan jalan-jalan dengan batu, membuat hutan-hutan lindung (samida), serta membuat sebuah telaga yang diberi nama Telaga Rena Mahawijaya.

Menurut Saleh Danasasmita (1984), parit yang dibuat oleh Sri Baduga Maharaja melingkari sebagian Kota Pakuan Pajajaran sejauh empat kilometer, yang terbentang sepanjang tebing Sungai Cisadane di Bogor mulai dari gerbang Pakuan Pajajaran pada lokasi jembatan Bondongan sekarang hingga ke lokasi stasiun kereta api Batu Tulis sekarang. Di lokasi tersebut terdapat gerbang kedua yang bersambung dengan jalan dari ibu kota (Pakuan Pajajaran) ke Rancamaya. Gerbang ketiga terdapat pada lokasi jalan Siliwangi di perbatasan Kota Bogor sekarang yang menuju ke arah Cianjur.

Gunung-gunung yang juga dibangun oleh Sri Baduga Maharaja kemungkinan hanya merupakan gunung magis tiruan gunung kosmis Mahameru. Saleh Danasasmita memperkirakan gugunungan yang dibangun dan disebut dalam Prasasti Batutulis adalah bukit Badigul yang terletak di Ranamaya, kira-kira tujuh kilometer sebelah tenggara kota Bogor sekarang. Diterangkan pula bahwa kaki bukit itu bersambung dengan tepi Telaga Rena Mahawijaya, yang juga diperkirakan terletak di Rancamaya.

Sisa-sisa jalan yang diperkeras dengan batu (balay) sebagai bagian dan hasil pembangunan pada masa pemerintahan Sri Baduga pernah ditemukan oleh regu ekspedisi Scipio pada tahun 1687 di antara kota Bogor dan Rancamaya. Begitu pula Adolf Winkler dalam ekspedisi tahun 1690 pernah menemukan jalan berbatu yang sangat rapi, tidak jauh dari lokasi prasasti Batu tulis. Jalan itu menuju bekas paseban yang ditandai dengan tujuh batang pohon beringin. Di sebelah jalan itu, menurut pengantar Winkler, dahulu terletak keraton Pakuan Pajajaran (Danasasmita, 1984).

Mengenai samida yang juga disebut dalam prasasti Batu tulis. sebagai salah satu karya pembangunan di masa pemerintahan Sri Baduga, adalah sebuah hutan buatan yang kayu-kayunya di peruntukan bagi kepentingan upacara pembakaran mayat. Kayu samida adalah semacam kayu cemara yang mengandung teipentin. jadi mudah terbakar (Danasasmita, 1984; Sutaarga, 1984).

Menurut catatan perjalanan Tome Pires di tahun 1513 (Cortesao, 1994), Kerajaan Sunda diperintah dengan adil, penduduknya menarik, ramah tamah, sehat-sehat, dan jujur. Ibu kota kerajaan yang disebutnya dayo (dayeuh) terletak sejauh dua hari perjalanan dari pelabuhan Kalapa (Jakarta). Rumah-rumah di ibukota serba indah dan besar, umumnya terbuat dari kayu dan palem. Istana raja dikelilingi oleh 330 buah pilar yang masing-masing sebesar tong anggur dan tingginya kira-kira sembilan meter. Setiap pilar pada puncaknya diberi ukiran.

Bertapa Dan Menyucikan Diri Di Mata Air Citarum

Salah satu sumber mata air yang merupakan hulu Sungai Citarum adalah Situ Cisanti. Secara administratif kawasan ini terletak di Desa Tarumajaya Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung. Situ Cisanti terletak di kaki Gunung Wayang yang merupakan Gunungapi aktif di kawasan Bandung pada titik arboretum 73. Gunung Wayang (2181 mdpl) merupakan Gunung api kembar dengan Gunung Windu termasuk pada kategori gunung api tipe B atau gunung api yang berada dalam tingkat kegiatan fumarola/solfatara yang sejak tahun 1600 tidak pernah lagi mengadakan letusan magma. Hendrayana (2010) berpendapat bahwa: Mata air pegunungan vulkanik memenuhi tiga syarat karakteristik sumber air tanah, yaitu kualitas, kuantitas, dan kontinuitas. Kuantitas dipengaruhi oleh curah hujan, siklus air dan kondisi hidrogeologis di sekitar sumber daya air tersebut. Kualitas dipengaruhi faktor alami (kondisi serta komposisi tanah dan batuan) maupun aktivitas manusia (pertanian, pencemaran rumah tangga, industri, dan lain sebagainya). Sedangkan kontinuitas memberi keseimbangan antara pemakaian dan pengisian ulang.

Situ Cisanti sumber airnya berasal dari mata Pangsiraman, Cikahuripan, Cikawedukan, Koleberes, Cihaniwung, Cisadane, dan Cisanti yang bersumber dari Gunung Wayang. Kondisi air Situ Cisanti memenuhi tiga karakteristik air tanah, sehingga penting sekali untuk dijaga kualitas dan kuantitasnya.

Kesejukan udara dan Pemandangan yang indah menjadikan Situ Cisanti salah satu magnet yang menarik wisatawan datang berkunjung. Wisatawan

yang datang ke Situ Cisanti terdiri dari berbagai usia. Selain itu, Situ Cisanti merupakan Wilayah hulu sungai Citarum banyak para pelajar, mahasiswa, atau ilmuwan datang untuk suatu penelitian atau menjadikan Situ sebagai sumber belajar.



(Sumber: Pribadi)

Gambar 4. Pak Atep (berpeci), Pemelihara Cagar Budaya Sungai Citarum

Prabu Siliwangi, yang diyakini memerintah Kerajaan Sunda Galuh selama 39 tahun, kerap dikaitkan dengan ritual pembersihan diri yang memiliki makna simbolik mendalam dalam tradisi lokal. Menurut cerita rakyat, ia rutin melakukan ritual tersebut di sebuah kolam yang terletak di hulu atau mata air Sungai Citarum, tepatnya di kawasan Gunung Wayang, Tarumajaya, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Praktik ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya penyucian diri secara fisik, tetapi juga sebagai simbolitas kekuasaan dan spiritualitas yang merefleksikan nilai-nilai tapa (meditasi) dalam budaya Sunda.

Penelitian folklor yang mendalam mengenai simbolisme lokasi tapa dan pemandian Prabu Siliwangi ini dilakukan melalui wawancara dengan Bapak Atep, seorang pemelihara Cagar Budaya Sungai Citarum – Pemandian Prabu Siliwangi, pada 4 Oktober 2024, yang memberikan wawasan penting tentang praktik ritual tersebut dan konteks historisnya menjelaskan bahwa bagi pengunjung yang berminat mengikuti ritual pembersihan, terdapat tata cara khusus: pengunjung harus melepas alas kaki, berendam tiga kali, dan berkumur dengan air tersebut tiga kali.

Ia menekankan bahwa ritual ini tidak dimaksudkan untuk permohonan pribadi “karena permohonan semacam itu harus diserahkan kepada Allah” melainkan sebagai upaya untuk Lokasi ritual tersebut juga memiliki hubungan erat dengan Situ

Cisanti, sebuah danau buatan yang dirancang untuk mengumpulkan aliran dari tujuh mata air utama Sungai Citarum: yaitu Pangsiraman, Cikoleberes, Cikawadukan, Cikahuripan, Cisdana, Cihaniwung, dan Cisanti.

Revitalisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat telah meningkatkan keindahan estetis dan fungsi situs ini, sehingga kini berperan ganda sebagai objek wisata sekaligus sebagai pusat kegiatan budaya. Bapak Atep, yang merupakan generasi ketujuh dari para penjaga situs ini dengan pengalaman sepuluh tahun dalam melestarikannya, membersihkan hati dan menjernihkan pikiran. Di samping itu, dalam tradisi Sunda, patilasan sering dijadikan lokasi ziarah dan pelaksanaan upacara adat, di mana situs-situs tersebut biasanya diwasiatkan oleh nenek moyang pendiri perkampungan agar tetap terjaga. Sejalan dengan hal ini, pernyataan Kapendam III/Slw Kolonel Inf Arie Tri Hedhianto, setelah mendampingi

Pangdam III/Slw Mayjen TNI Agus Subiyanto dalam peninjauan di Situ Cisanti pada 15 November 2021, mengungkapkan bahwa fasilitas di lokasi tersebut telah dilengkapi secara menyeluruh untuk menambah keindahan sekaligus memberikan kenyamanan lebih bagi para pengunjung. Pendekatan interdisipliner dalam kajian situs ini tidak hanya mengungkap dimensi historis dan kultural, tetapi juga menegaskan pentingnya pelestarian warisan budaya dalam konteks modernisasi dan pariwisata.

Atep menyampaikan bahwa kolam tersebut memuat jejak kaki yang diyakini sebagai jejak kaki kiri milik Prabu Siliwangi. Kolam ini terbagi menjadi dua zona, masing-masing diperuntukkan bagi laki-laki dan perempuan, yang dipisahkan oleh sebuah batang pohon dengan diameter sekitar setengah meter yang terletak melintang di tengah kolam. Menurut Atep, pohon besar tersebut tumbang pada tahun 1974 dan jatuh tepat di tengah kolam, sehingga secara fungsional digunakan sebagai pembatas antara kedua zona tersebut. Ia juga mengakui bahwa sejumlah pejabat daerah kerap mengunjungi kolam itu, meskipun ia enggan menyebutkan nama-nama mereka.

Sekilas, Nol Kilometer hulu Sungai Citarum mungkin terlihat seperti titik awal biasa, tetapi di balik itu semua, tersembunyi pesona yang tak tergantikan. Melalui Patilasan Dipatiukur dan Prabu Siliwangi kita dapat merenungi perjuangan dan keberanian yang membentuk sejarah bangsa ini. Jejak Dipatiukur dan Prabu Siliwangi yang terukir dalam setiap batu dan genangan air di tempat ini mengingatkan kita akan pentingnya menghormati dan mempelajari warisan sejarah yang berharga.

Atep, juga mengatakan, di kolam itu terdapat jejak kaki yang dipercaya sebagai jejak kaki kiri milik Prabu Siliwangi. Kolam itu juga terdiri dua bagian, untuk laki-laki dan perempuan. Dibatasi oleh sebuah pohon berdiameter sekira setengah meter yang melintang di kolam itu.

Menurut Atep, pohon besar itu tumbang pada tahun 1974 dan jatuh tepat di tengah kolam sehingga digunakan sebagai pembatas. Atep pun tak memungkiri ada sejumlah pejabat daerah yang datang ke kolam itu. Namun, ia enggan menyebutkan namanya. Sekilas, Nol Kilometer hulu Sungai Citarum mungkin terlihat seperti titik awal biasa, tetapi di balik itu semua, tersembunyi pesona yang tak tergantikan. Melalui Patilasan Dipatiukur dan Prabu Siliwangi kita dapat merenungi perjuangan dan keberanian yang membentuk sejarah bangsa ini. Jejak Dipatiukur dan Prabu Siliwangi yang terukir dalam setiap batu dan genangan air di tempat ini mengingatkan kita akan pentingnya menghormati dan mempelajari warisan sejarah yang berharga.

Kondisi sesudah agenda kunjungan bapak Presiden Joko Widodo pada tahun 2018 nampaknya membuat naiknya eksistensi situ Cisanti. “Setelah datangnya Bapak Presiden, keadaan Situ Cisanti di kelola para jajaran TNI dan hulu sungai Citarum mulai dikenal banyak khalayak” ujar Bayu (penjaga pintu gerbang Situs Hulu Wotan Citarum Situ Cisanti).

Sebuah mata air diantaranya yaitu Cikahuripan alias Pangsiraman, dikelilingi oleh pagar besi. Ada pula sebuah bangunan seperti pendopo kecil untuk tempat ziarah. Di lokasi yang dijaga oleh juru kunci itu, pengunjung bisa meminta air dalam kolam mata air dan ritual siraman. Pengunjung minat khusus itu biasanya datang malam pada hari dan bulan tertentu saat bulan purnama (Siswadi, 2024).

Melalui folklor yang digunakan dalam makalah ini, kita bisa memahami kebijaksanaan Prabu Siliwangi yang sedang mengalami kegelisahannya sebagai Raja dan perkembangan Islam yang berkembang pada kerejaan Pajajaran yang sedang dilakukan oleh keluarganya.

SIMPULAN

Prabu Siliwangi merupakan figur sentral dalam sejarah dan budaya Tatar Sunda yang tidak hanya dikenang sebagai seorang raja besar, tetapi juga sebagai tokoh spiritual yang memiliki kepekaan tinggi terhadap perjalanan batin dan nilai-nilai keagamaan. Keputusannya untuk bertapa dan menyucikan diri di mata air Citarum bukan semata-mata bentuk pelarian atau pengasingan diri, melainkan sebagai

ekspresi kejuangan spiritual yang mendalam dalam upaya memahami hakikat hidup dan kebenaran yang hakiki, termasuk dalam konteks ini, ajaran Islam.

Proses tapa dan penyucian diri yang dilalui Prabu Siliwangi merupakan simbol dari perjuangan batin yang penuh dengan kesungguhan, kerendahan hati, serta keterbukaan terhadap perubahan nilai dan kepercayaan. Mata air Citarum, sebagai lokasi bertapa, memiliki makna simbolis yang kuat—air yang mengalir jernih merepresentasikan pembersihan jiwa dari segala noda duniawi, dan menjadi cermin dari keinginan untuk kembali pada kesucian fitrah manusia. Dalam tradisi spiritual Nusantara, alam adalah bagian integral dari perjalanan batin, dan Prabu Siliwangi menunjukkan keterhubungan yang erat antara manusia, alam, dan spiritualitas.

Islam, sebagai agama yang masuk dan berkembang secara bertahap di Nusantara, tidak hadir dengan paksaan, tetapi melalui pendekatan yang akulturatif, damai, dan menghargai budaya lokal. Dalam hal ini, Prabu Siliwangi tidak menolak Islam, melainkan berusaha memahami esensinya secara mendalam melalui laku spiritual. Ini menunjukkan bahwa proses islamisasi tidak hanya terjadi dalam aspek formal seperti syahadat atau praktik ibadah, tetapi juga melalui proses intelektual, emosional, dan spiritual yang panjang. Kejuangan beliau mencerminkan bahwa pemahaman agama yang sejati menuntut kesungguhan, pencarian yang jujur, serta pengorbanan batin yang besar.

Dengan demikian, perjalanan spiritual Prabu Siliwangi di mata air Citarum menjadi refleksi bahwa proses penerimaan Islam di Tatar Sunda bukanlah sesuatu yang instan, melainkan melalui kontemplasi, penghayatan, dan penyatuan nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam. Sosok Prabu Siliwangi dapat dipahami sebagai jembatan penting antara tradisi lama dengan nilai-nilai baru, serta sebagai teladan bahwa spiritualitas dan keimanan sejati tumbuh dari ketulusan dalam mencari Tuhan, bukan sekadar formalitas keagamaan. Kejuangannya menjadi pelajaran bahwa transformasi diri adalah bagian penting dari perjalanan iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, R.M. (1975). Sejarah Jawa Barat; Pandangan Filsafat Sejarah. Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Provinsi Jawa Barat.
- Asmar, T. (1975). Sejarah Jawa Barat dari Masa Pra-Sejarah hingga Masa Penyebaran Agama Islam. Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Provinsi Jawa Barat.

- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Danandjaja, J. (2008). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan
- Danasmita, S. (1983/1984). *Rintisan Penelusuran Masa Silam Sejarah Jawa Barat*. 4 Vols. Bandung: Proyek Penerbitan Sejarah Jawa Barat Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat.
- Dienaputra, R.D. (1993). *Kerajaan Sunda Pajajaran: Studi tentang Sukses Kepemimpinandi Kerajaan Su*
- Gambar 4. Suasana situ cisanti, <https://citarumharum.jabarprov.go.id/keindahan-kilometer-0-citarum-situ-cisanti/>
- Hambaliana, D., Alfahmi, I. N. H., Suprianto, S., Nurcahya, Y., Samsudin, S., & Sudana, D.S. (2024). Transformasi Pemikiran Pembaharuan Islam di Indonesia Abad 20 (Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tahun 1970–2001). *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1), 391–402. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2464>
- Lubis, N. H.. (1991). Prabu Siliwangi sebagai Leluhur Elit Politik Priangan. Papers Submitted at the National Seminar on literature and history of Pakuan Pajajaran.
- Kunto, H. (1984). *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*. Bandung: Granesia.
- Lubis, N.H. (2003). *Sejarah Tatar Sunda*. Jilid I dan II. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.
- Muhsin, M.Z. (2012). Sri Baduga Maharaja (1482-1521) Tokoh Sejarah yang Memitos dan Melegenda. http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2013/09/MAKALAH_SRI-BADUGA-MAHARAJA.pdf
- Muhsin, M.Z. (2021). Prabu Siliwangi Between History and Myth. *Paramita: Historical Studies Journal*, 31(1), 74-82
- Nurcahya, Y., Sugiarto, D., Samsudin, S., & Sudana, D. S. (2024). Kontribusi Mohammad Natsir dalam Perkembangan Islam di Indonesia Masa Orde Lama (1945 – 1965). *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1), 359–365. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2422>
- Nurcahya, Y., Hadiansyah, T., Yosita, L., Akbar, A.S., Allatif, I.G.M & Hilmayani, S.L. (2021). Revitalization Skywaklk Bandung 2021 Reviving The Urban Area “Urban Space” in Bandung, *Journal of Architectural Research and Education (JARE)*. 3(2), 128-135. <https://doi.org/10.17509/jare.v3i2.35802>
- Yosita, L., Busono, T., Permana, A.Y. Istiqomah, & Nurcahya, Y. (2023). Pelatihan Pengembangan Kemampuan Menulis (Writing Ability) Terhadap Mahasiswa Arsitektur Sebagai Pembekalan Kemampuan Profesional Dan Wirausaha Melalui Menulis. *Jurnal Lentera Karya Edukasi*. 3(1), 31-42. <https://doi.org/10.17509/lekaedu.v3i1.60814>
- Sa’adah, P.L., Syah, M.K.T., Nurcahya, Y., Samsudin S. & Sudana, D.S. (2024). Nahdlatul Ulama in Defending Indonesian Independence: The Battle of November 10, 1945. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 11(2). <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v11i2.13460>
- Nurcahya, Yan., (2024). Rasulullah Muhammad Saw Sebagai Sosok Teladan. Bandung: Referensi Cendikia.
- Retno, H. (2023). Hulu Wotan Situ Cisanti, Titik Nol Sungai Citarum. <https://portalbandungtimur.pikiran-rakyat.com/feature/pr-946780158/hulu-wotan-situ-cisanti-titik-nol-sungai-citarum?page=all>
- Siswadi, A. (2024). Menyusuri 7 Mata Air Hulu Sungai Citarum di Situ Cisanti. <https://travel.tempo.co/read/1873953/menyusuri-7-mata-air-hulu-sungai-citarum-di-situ-cisanti>
- Subiantoro, U. (2004). Kiprah Siliwangi dari Masa ke Masa. Bandung, Kodam III Siliwangi Jawa Barat.
- Suryana, E. (2018). *Kapita Selekta Siliwangi dan Bela Negara*. Bandung: Cakra.
- Sugiarto, D., Nurcahya, Y., & Samsudin, S. (2024). Peranan K.H. Mustofa Kamil dalam Dakwah Pembaharuan Islam di Garut (1900-1945). *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1), 270–278. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2414>
- Suhendi, A. (2017). Menjajal Kolam di Hulu Sungai Citarum, Diduga Tempat Pemandian Prabu Siliwangi. <https://www.tribunnews.com/>

- regional/2017/11/05/menjajal-kolam-di-hulu-sungai-citarum-diduga-tempat-pemandian-prabu-siliwangi
- Sulasman. (2018). *Islamisasi di Tatar Sunda Era Kerajaan Sukapura*. Jakarta: Puslitbang Lektor.
- Sulyana. (2006). *Siliwangi Adalah Jawa Barat, Jawa Barat Adalah Siliwangi*. Bandung, Badan Pembina Citra Siliwangi.
- Jarahdam VI Siliwangi. (1968). *Siliwangi dari Masa ke Masa*. Bandung, Kodam VI Siliwangi.
- Fallah, W. A. (2002). *Keemasan Kerajaan Sunda di Bawah Pemerintahan Sri Baduga*
- Supendi, U. (2024). Dampak Islamisasi Kerajaan Pajajaran: Sistem Pendidikan dan Nilai-Nilai Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Sunda. <https://attractivejournal.com/index.php/aj/article/view/1037>
- Suryana, E. (2018). *Kapita Selekta Siliwangi dan Bela Negara*. Bandung: Cakra.
- Wahyuni, S.S., Samsudin, S., Sudana, D.S., & Nurcahya, Y. (2024). Peran Nahdlatul Ulama dalam Perkembangan Islam di Jawa Timur Tahun 1926-1942. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1), 366–381. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2440>
- Wawan, H. (2011). *Perkembangan Islam di Jawa Barat*. Bandung: Yayasan Masyarakat sejarawan Indonesia.
- Notosusanto, N. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Kuno*. Balai P
- Bambang. (2014). *Prabu Siliwangi, Sosok Seorang Muslim*. Nahdhatul Ulama <https://www.nu.or.id/daerah/prabu-siliwangi-sosok-seorang-muslim-iGWcg>